

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE MECHANISMS ON FINANCIAL PERFORMANCE IN CONVENTIONAL COMMERCIAL BANKS LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2015-2019

Pandu Rizky Mahendra, Tituk Diah Widajantie^{*)} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur – Jawa Timur *E-mail* :
^{*)}*tituk.widajantie.ak@upnjatim.ac.id*

Abstract : *The study was conducted to obtain empirical evidence related to the effect of good corporate governance mechanisms on the financial performance of banking companies. The population are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. Total population of registered banking companies is 45 companies. This research uses purposive sampling technique. From the total of population, only 25 conventional general banking companies meet the criteria. After that multiplied by the research period of five years, then there are 125 samples in this study. The analysis technique used is regression analysis which is a method of analyzing research hypotheses with the aim of testing the overall presence or absence of the influence of one variable with another variable. Based on the results of the study "The Effect of Good Corporate Governance Mechanisms on Financial Performance in Conventional Commercial Banks Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2015-2019 " the following conclusions were obtained: The Board of Directors has an effect on the financial performance (Return On Assets) of Conventional Commercial Banks. The Board of Commissioners does not affect the financial performance (Return On Assets) at Conventional Commercial Banks. The Audit Committee has an effect on financial performance (Return On Assets) at Conventional Commercial Banks.*

Keywords: *good corporate governance, financial performance*

1. PENDAHULUAN

Good corporate governance (GCG) di perusahaan perbankan berguna untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik dan melindungi pemangku kepentingan (Kristiyanti, 2021). Pengelolaan perusahaan secara optimal serta pemberian perlindungan yang maksimal sangat dibutuhkan guna membangun kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat merupakan hal yang harus dijaga mengingat kegiatan utama perbankan menurut UU No. 10 Tahun 1998 mencakup penghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali guna memperoleh pendapatan. Mekanisme GCG berperan untuk melindungi masyarakat dan mendorong terciptanya keyakinan terhadap imbal hasil yang akan diperoleh dari dana yang mereka simpan di bank (Budiyono, dkk 2021). Menurut Kusmayadi *et al.* (2015:11) GCG dapat menciptakan pola kerja perusahaan menjadi transparan, bersih dan profesional, yang akan meningkatkan keyakinan para investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Tingginya antusiasme masyarakat dapat membantu perusahaan perbankan untuk memaksimalkan modalnya dan mencapai kinerja keuangan yang diharapkan (Prastiwi, dan Anik, 2020).

Penyebab utama kegagalan perbankan diakibatkan oleh buruknya tata kelola yang dilakukan manajemen bank, sikap yang terlalu gegabah dalam menghadapi risiko, dan pengawasan yang kurang dalam mengatasi tindakan penipuan serta penyelewengan (Sukmajati & Sudrajad, 2018). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan segala hal terjadi termasuk tindakan penyelewengan (Kusuma dkk 2021). Untuk mencegah hal tersebut, perusahaan perbankan berlomba-lomba untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya. Menurut kajian yang dilakukan oleh Bank

Dunia dalam Novitasari *et al.* (2020), salah satu penyebab yang menjadi penentu arah krisis di Asia Tenggara adalah kurang diterapkannya tata kelola perusahaan yang menjadi kebutuhan perusahaan yaitu *good corporate governance*.

Lemahnya penerapan *good corporate governance* dapat menyebabkan terjadinya berbagai kasus yang merugikan industri perbankan. Dalam dunia perbankan terdapat beberapa tindakan kejahatan yang dilakukan oleh karyawan meliputi penggelapan dana hingga korupsi (Alfian, 2020). Kasus terbaru pada tahun 2020 adalah pembobolan dana nasabah PT Bank Maybank Indonesia Tbk. Dalam kasus tersebut dana nasabah milik Winda Erlinda dan ibunya sebesar Rp 20 miliar lebih dibobol oleh Kepala Cabang Maybank Cipulir Jakarta Selatan (Widyastuti, 2020). Dampak yang ditimbulkan dari kasus tersebut adalah terjadinya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Masyarakat akan berpikir dua kali untuk menyimpan dana mereka di Bank.

Perusahaan perbankan yang menerapkan *good corporate governance* memiliki tujuan untuk memperbaiki iklim usaha menjadi sehat agar dapat meningkatkan kinerja dari perusahaan (Andika & Rahman, 2018). Penerapan *good corporate governance* dapat membantu perusahaan untuk terhindar dari risiko kerugian akibat pengelolaan yang buruk. Penerapan GCG yang tergolong rendah di Indonesia dapat terjadi karena belum diterapkannya *corporate culture* dalam tata kelola perusahaan (Ayuningtyas *et al.*, 2020). Pengelolaan yang buruk menyebabkan tidak adanya perlindungan efektif terhadap para *stakeholder* sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh oknum internal perusahaan. Sistem tata kelola yang buruk juga dapat menyebabkan kepatuhan terhadap nilai masyarakat dan aturan menjadi terabaikan. Dampaknya perusahaan akan terkena sanksi apabila berjalan tidak sesuai dengan peraturan serta meningkatnya risiko kerugian yang akan diterima perusahaan.

Penerapan GCG bagi perbankan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 Tahun 2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, *Good corporate governance* pada perbankan merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan dengan adanya transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Kelima prinsip tersebut sejalan dengan pedoman KNKG terkait implementasi *good corporate governance*. Dengan menerapkan kelima prinsip tersebut, perusahaan dapat mencapai kinerja perusahaan, melindungi kepentingan stakeholder dan menjalankan kegiatannya.

Corporate governance dapat tercipta dipelopori oleh *Agency Theory* oleh Jensen & Meckling (1976) yang berarti dalam perusahaan memiliki manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai *principal*. Manajemen perusahaan merupakan agen yang mengelola perusahaan sehingga lebih memahami kegiatan operasional dan kondisi perusahaan dibanding *principal* atau pemilik perusahaan (Sukmajati & Sudrajad, 2018). Teori agensi mendorong dilakukannya pengawasan terhadap pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen agar kondisi perusahaan yang sebenarnya dapat terlihat oleh semua pihak. Manajemen dalam membuat keputusan juga perlu diawasi demi mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan oleh *principal* (Merryana *et al.*, 2019). Pengawasan sejatinya diperlukan untuk menghindari perilaku manajemen yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi.

Pemilik dalam perusahaan merupakan para pemegang saham yang memberikan modal kepada perusahaan. Pemegang saham berada pada posisi tertinggi dalam memberikan keputusan yang dilakukan dalam RUPS. Pemilik perusahaan menyalurkan kekayaan mereka untuk dikelola oleh manajemen dengan harapan modal yang mereka tanamkan dapat bertambah. Kontrak yang terjadi antara pemilik dan pengelola usaha merupakan motivasi bagi masing-masing pihak untuk menjalankan kinerjanya (Tertius & Christiawan, 2015). Akan tetapi, kepentingan manajemen sebagai agen tidak selalu sejalan dengan pemilik atau pemegang saham (Lubis, 2017). Manajemen yang mementingkan kepentingan pribadi dapat menyebabkan kerugian yang

berdampak pada penurunan kekayaan para pemegang saham. Permasalahan tersebut dikenal dengan *agency problem* (masalah keagenan). *Agency problem* diharapkan dapat berkurang melalui adanya mekanisme GCG dalam suatu perusahaan (Oktaviani, 2020).

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang sangat penting untuk tercapainya tujuan organisasi. Menurut Jaya *et al.* (2019) dewan direksi dimaksudkan sebagai pemegang kekuasaan perusahaan. Para pemegang saham mempekerjakan dewan direksi untuk bertanggung jawab terhadap pengelolaan operasional perusahaan. Dewan direksi harus memastikan bahwa pengelolaan perusahaan tersebut sudah tepat sesuai dengan tujuan perusahaan dan anggaran dasar. Dewan direksi merupakan agen dari perusahaan sehingga tidak boleh bertindak sesuai kehendak hati (Saputri *et al.*, 2019).

Dewan komisaris merupakan fungsi kontrol di dalam perusahaan untuk mengawasi perilaku manajemen yang merupakan bentuk praktis dari *agency theory* (Honi *et al.*, 2020). Dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk mengawasi tindakan dan kebijakan yang dihasilkan oleh direksi. Dewan komisaris tidak hanya berperan untuk mencegah praktik direksi yang merugikan perusahaan, melainkan juga perlu memastikan perusahaan berjalan berdasarkan peluang untuk meningkatkan nilai bagi para pemangku kepentingan (Prasetyo & Dewayanto, 2019). Dewan komisaris wajib memperoleh data dan informasi dari dewan direksi terkait pengelolaan perusahaan. Dari data yang diperoleh, dewan komisaris dapat memberikan masukan atau rekomendasi terkait kebijakan yang sebaiknya diambil oleh direksi guna tercapainya tujuan perusahaan.

Dewan direksi dan dewan komisaris merupakan organ yang saling melengkapi di dalam perusahaan untuk mewujudkan *good corporate governance*. Dewan direksi memiliki kemampuan memimpin untuk mencapai kinerja perusahaan yang diharapkan dan dewan komisaris melakukan pengawasan terkait langkah-langkah yang ditempuh oleh direksi. Dalam prinsip *good corporate governance*, struktur tersebut perlu diperkuat lagi dengan pembentukan komite-komite oleh dewan komisaris untuk memperkuat fungsi pengawasan. Komite audit dapat membantu tercapainya pelaporan keuangan yang berkualitas, terbebasnya sanksi karena terwujudnya kepatuhan pada peraturan dan meminimalisir risiko yang merugikan dengan pengendalian internal baik. Dengan adanya komite audit juga dapat meminimalisir perilaku manajemen yang menguntungkan diri sendiri (Setiawan & Setiadi, 2020)

Pelaporan keuangan yang menggambarkan kinerja dari perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk mengetahui efektivitas dari penerapan tata kelola perusahaan. Gambaran kondisi keuangan bank yang mencakup penyaluran dan penghimpunan dana dapat diketahui melalui kinerja keuangan selama periode terkait (Jumingan, 2006:239). Kinerja keuangan digunakan oleh investor sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasi di suatu perusahaan (Utami, 2021), (Putri & Dewi, 2019). Kinerja keuangan perbankan dapat dinilai melalui tingkat profitabilitas yang diukur dengan lewat *Return On Asset* (ROA). ROA berfokus terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui operasional perusahaan yang menyeluruh (Kasmir, 2014). ROA mencerminkan besarnya laba yang dapat dicapai oleh perusahaan dari sumber daya ekonomi yang dimilikinya. Dapat dikatakan bahwa rasio ROA mampu menunjukkan hasil pengembalian dari jumlah aktiva yang telah digunakan perusahaan. Seperti pernyataan Rimardhani *et al.* (2016) bahwa perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan profit demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi ROA yang dimiliki oleh perusahaan perbankan, semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan laba bersih.

Beberapa mekanisme *good corporate governance* berdasarkan penjelasan diatas meliputi dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit termasuk dalam mekanisme internal. Mekanisme internal *good corporate governance* merupakan cara perusahaan untuk melakukan pengendalian dengan menggunakan struktur internal perusahaan (Gillan, 2006). Penelitian ini

berfokus pada mekanisme internal guna menguji mekanisme GCG melalui struktur pengendalian internal perusahaan serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Berikut ini merupakan data terkait mekanisme internal good corporate governance yaitu dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit beserta kinerja bank umum konvensional yang diprosikan ROA selama tiga tahun dari mulai 2015 – 2017 sebagai bahan perbandingan:

Tabel 1.
Gambaran Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional

Keterangan	2015	2016	2017
Dewan Direksi	388	399	393
Dewan Komisaris	285	287	294
Komite Audit	248	252	241
<i>Return On Asset</i> (ROA)	2,32 %	2,23 %	2,45 %

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia OJK

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia mengalami naik turun selama tahun 2015 – 2017. Pada tahun 2015 total dewan direksi adalah 388 orang, dewan komisaris 285 orang dan komite audit 248 orang serta ROA sebesar 2,32 %. Pada tahun 2016 terjadi penambahan total dewan direksi menjadi 399 orang, dewan komisaris menjadi 287 orang dan komite audit menjadi 252 orang sedangkan ROA mengalami penurunan menjadi 2,23%. Pada tahun 2017 total dewan direksi mengalami penurunan sebesar 393 orang, dewan komisaris bertambah menjadi 294 orang dan komite audit mengalami penurunan menjadi 241 orang sedangkan ROA meningkat menjadi 2,45%.

Berdasarkan uraian kinerja bank umum konvensional tersebut, diperlukan penelitian lebih dalam mengenai pengaruh dari dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme internal *good corporate governance* terhadap ROA bank umum konvensional di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan tingkat profitabilitas (ROA). Dari hasil penelitian yang dilakukan, setiap peneliti memiliki anggapan masing-masing terkait pengaruh dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan ketidak kosistenan hasil penelitian terdahulu, mendorong dilakukannya penelitian kembali untuk pengujian lebih dalam.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Pemilihan periode waktu 2015-2019 untuk sampel tersebut bertujuan agar penelitian memberikan hasil yang terbaru serta berhubungan dengan kondisi saat ini. Dengan periode waktu 5 tahun diharapkan penelitian ini dapat menguji secara mendalam. Hasil penelitian terkait diharapkan dapat bermanfaat bagi industri perbankan yang merupakan sektor potensial dalam memberikan kontribusi ekonomi bagi bangsa Indonesia, serta untuk para pemangku kepentingan baik investor, kreditor, debitur, nasabah dan seluruh masyarakat Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Jensen & Meckling (1976) memberikan uraian mengenai hubungan keagenan bahwa perusahaan merupakan suatu kesatuan yang terjadi akibat kontrak antara pihak pemilik dan manajemen. Kusmayadi *et al.* (2015:21) menyatakan bahwa pemisahan (*ownership* dan *control*) atau kepemilikan dan pengendalian merupakan dasar dari munculnya teori keagenan. Di era sekarang suatu perusahaan dikelola oleh tenaga ahli dan kompeten di bidangnya, dalam hal ini tenaga tersebut disebut sebagai agen. Sukmajati & Sudrajad (2018) menyatakan bahwa agen yang bertindak sebagai pengelola perusahaan lebih memahami seluk beluk perusahaan dibandingkan pihak pemilik (*principal*). Dalam hal ini teori agensi memberikan pedoman bahwa kepemilikan perusahaan harus memberikan pengelolaan kepada para tenaga ahli yang kompeten dalam menjalankan kegiatan usaha. Teori agensi dapat juga berperan untuk melakukan kajian mengenai dampak yang ditimbulkan dari hubungan agen dengan principal (Kusmayadi *et al.*, 2015:24).

Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa agen dalam melaksanakan tugasnya tidak selalu bertindak dengan tujuan yang diharapkan oleh principal. Pihak principal sebagai pemilik dana selalu berharap agar dapat memperoleh imbal balik yang diharapkan dan berharap para agen untuk memaksimalkan kinerja perusahaan agar memperoleh laba yang diharapkan. Hal ini menjadi sebab terjadinya permasalahan keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan yang muncul dapat memunculkan biaya yang diartikan sebagai *agency costs*. *Agency cost* atau biaya keagenan yang dimaksud adalah biaya pemantauan atau monitoring yang dilakukan oleh pemilik dana atau principal, biaya ikatan yang dikeluarkan oleh agen untuk meyakinkan kepada principal atas tindakannya, dan kerugian residual yang didapat oleh principal ketika agen bertindak dengan kepentingan yang berbeda dengan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hal ini teori keagenan memandang hakikat dari suatu perusahaan adalah sebuah hubungan kontrak dengan seluruh pihak baik pemilik, manajemen, karyawan, kreditur dan pelanggan.

Kinerja Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia mengartikan kinerja keuangan sebagai kemampuan entitas bisnis dalam melakukan pengolahan dan pengendalian sumber daya yang dimilikinya. Dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan kinerja keuangan sangat dibutuhkan dan sebagai sarana pengukuran untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan aset suatu perusahaan (Jaya *et al.*, 2019). Dengan efektivitas pengolahan dan pengendalian sumber daya yang dimiliki dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan laba usahanya.

Sutrisno (2009:53) menggolongkan kinerja keuangan sebagai sebuah pencapaian yang berhasil diperoleh oleh perusahaan selama periode waktu tertentu, serta dapat menggambarkan kesehatan perusahaan. Dalam hal ini kinerja keuangan dapat dikatakan sebagai hasil operasi perusahaan yang sudah dilaksanakan selama periode waktu tertentu. Dengan mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mencapai target yang diharapkan dari aktivitas operasi, perusahaan dapat melakukan evaluasi dan perbaikan guna mencapai prestasi yang diinginkan.

Menurut Honi *et al.* (2020) dalam mengukur baik atau buruknya suatu kinerja perusahaan, kinerja keuangan adalah patokan utamanya. Laporan keuangan perusahaan merupakan alat untuk mengukur kinerja keuangan. Para pemangku kepentingan dapat melakukan analisis berdasarkan informasi keuangan yang tersedia. Dari informasi keuangan yang tersedia dapat membantu para pemangku kepentingan untuk mengetahui baik atau buruknya suatu kinerja perusahaan.

Good Corporate Governance

Menurut Retno & Priantinah (2012) kemunculan good corporate governance dilatarbelakangi oleh alasan akademis dan alasan praktis. Melihat latarbelakang akademis, kebutuhan GCG timbul akibat dari adanya teori pakar seperti *agency theory*. Sedangkan dari latar belakang praktis, kebutuhan GCG muncul akibat dari runtuhnya perusahaan-perusahaan besar akibat tata kelola perusahaan yang buruk seperti Enron, Worldcom dan Arthur Andersen (Manossoh, 2016:16-17).

Menurut Kusmayadi et al. (2015:4) istilah GCG muncul dikarenakan akibat maraknya kasus skandal yang terjadi di perusahaan besar. Sebuah skandal perusahaan yang kerap terjadi adalah adanya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Hal ini terjadi akibat daritata kelola perusahaan yang buruk dan dibarengi dengan perilaku tidak etis para pelaku bisnis. Sebuah tata kelola perusahaan yang buruk dapat berakibat pada menurunnya kepercayaan para pemodal, yang juga akan berdampak pada runtuhnya perusahaan.

Kusmayadi et al. (2015:11) menyatakan bahwa secara umum GCG berperan sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk pengendalian dan untuk mengatur entitas atau perusahaan. Sistem GCG dapat diamati melalui mekanisme hubungan pihak - pihak yang terkait dengan kepengurusan suatu entitas. Selain itu, dapat juga dilihat dari nilai-nilai yang terdapat dalam suatu mekanisme tata kelola tersebut. Dengan adanya GCG diharapkan tercipta pengendalian perusahaan yang efektif dan kepengurusan yang baik dalam mengatur tata kelola perusahaan.

Bagus (1996) menjelaskan bahwa mekanisme merupakan sebuah interaksi yang terjadi antar bagian dalam sebuah sistem secara menyeluruh untuk menghasilkan fungsi serta kegiatan yang sejalan dengan tujuannya. Dalam *good corporate governance* mekanisme digolongkan dalam dua jenis meliputi *internal mechanism* dan *external mechanism* (Gillan, 2006). Mekanisme internal berada di dalam suatu perusahaan yang merupakan cara untuk melakukan pengendalian dengan menggunakan struktur internal perusahaan seperti RUPS, direksi, komisaris dan komite-komite terkait. Sedangkan, mekanisme eksternal merupakan pengendalian perusahaan oleh struktur luar perusahaan seperti struktur kepemilikan, pasar dan aktivitas investor. Dalam Penelitian ini menggunakan mekanisme internal *good corporate governance* antara lain, dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan

Aprilliadi & Pohan (2020) menyatakan bahwa dewan direksi merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan GCG karena memiliki tanggung jawab mengelola operasional perusahaan. Dalam meningkatkan kinerja keuangan, dewan direksi diharapkan dapat membuat strategi dan kebijakan untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dewan direksi dalam perusahaan diharapkan mengasalkan keputusan terbaik untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaya *et al.* (2019) memberikan hasil bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hal ini berkaitan dengan peran dewan direksi sebagai pimpinan perusahaan yang bertanggung jawab mengelola perusahaan. Namun terdapat penelitian lain yang menjelaskan bahwa dewan direksi yang terlalu banyak dalam perusahaan juga dapat menyebabkan keputusan yang dihasilkan suatu perusahaan menjadi lama dan bahkan berlarut-larut. Hal ini dikarenakan banyaknya usulan oleh para anggota direksi sehingga dewan direksi tidak dapat menjalankan fungsinya dengan efektif (Aprilliadi & Pohan, 2020). Dalam hal ini perlu dilakukan penelitian

kembali untuk menguji pengaruh dari dewan direksi bagi perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan

Aprilliadi & Pohan (2020) menyatakan bahwa peran dewan komisaris tidak kalah penting melalui tindakan pengawasan dan pemberian nasihat kepada dewan direksi dalam pengambilan keputusan. Semakin banyaknya dewan komisaris dapat meningkatkan pengawasan secara efektif, sehingga keputusan yang dibuat oleh direksi menjadi lebih baik dalam meningkatkan profitabilitas. Sedangkan jumlah dewan komisaris yang minim dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan rendahnya pengawasan atau kontrol internal suatu perusahaan sehingga risiko yang dialami perusahaan menjadi tinggi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anita *et al.* (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hal ini membuktikan dengan banyaknya jumlah dewan komisaris dapat meningkatkan fungsi pengawasan sehingga membantu perusahaan memaksimalkan profitabilitasnya. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Novitasari *et al.* (2020) menunjukkan tidak adanya pengaruh ukuran dewan komisaris bagi peningkatan kinerja keuangan bank. Sehingga banyaknya komisaris dalam suatu perusahaan bukan jaminan untuk membantu direksi dalam menghasilkan keputusan terbaik guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Jika melihat mekanisme *good corporate governance* dalam perusahaan perbankan yang sangat membutuhkan peran dewan komisaris untuk menjadi jembatan bagi kepentingan manajemen dan pemilik perusahaan dengan melakukan pengawasan terhadap keputusan manajemen perusahaan, maka seharusnya jumlah dewan komisaris yang banyak sangat diperlukan oleh perusahaan perbankan guna meningkatkan kinerja keuangan serta melindungi para *stakeholder* dari tindakan yang merugikan. Maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan

Honi *et al.* (2020) menyatakan bahwa komite audit dapat memberikan manfaat dan memperkuat pengawasan serta dapat melakukan audit guna memperoleh informasi mengenai kewajaran pelaporan keuangan, efektifitas pengendalian internal dan mengingatkan tanggung jawab dewan direksi dalam menindaklanjuti risiko yang telah ditemukan oleh komite audit. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan tata kelola perusahaan dapat berjalan lebih efektif serta terhindar dari risiko yang merugikan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2017) diperoleh pernyataan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Diketahui bahwa semakin banyak komite audit dalam suatu perusahaan, dapat membuat pengendalian internal menjadi lebih efektif dan kinerja perusahaan menjadi optimal. Sedangkan, Novitasari *et al.* (2020) menyatakan hasil penelitian ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Jika melihat mekanisme *good corporate governance* dalam perusahaan perbankan yang sangat membutuhkan peran komite audit untuk membantu menilai kewajaran pelaporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal, maka seharusnya jumlah komite audit yang ideal

sangat diperlukan oleh perusahaan perbankan guna meningkatkan kinerja perusahaan serta melindungi perusahaan dari risiko yang merugikan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis penelitian ini antara lain:

H3 : Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 - 2019. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya dan data yang diperoleh dari data sekunder tidak perlu diolah kembali. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019. Jumlah keseluruhan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar adalah sebanyak 45 perusahaan. Penelitian ini menggunakan penentuan sampel *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang dipilih nantinya adalah sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian. Karakteristik sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2015 - 2019.
- 2) Perusahaan perbankan umum konvensional yang tidak *delisting* selama periode 2015 - 2019.
- 3) Perusahaan perbankan umum konvensional yang menghasilkan laba atau tidak menderita kerugian selama periode pengamatan 2015 - 2019.
- 4) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan.
- 5) Perusahaan memiliki informasi yang lengkap terkait variabel – variabel yang digunakan oleh penelitian ini dan dapat diakses melalui www.idx.co.id atau website perusahaan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dari jumlah populasi perusahaan perbankan sebanyak 45 perusahaan, terdapat 42 perusahaan yang termasuk bank umum konvensional. Dari 42 perusahaan bank umum konvensional tersebut, setelah diseleksi terdapat 17 perusahaan yang tidak masuk dalam kriteria penelitian. Dari hasil tersebut hanya 25 perusahaan perbankan umum konvensional yang memenuhi kriteria penelitian. Setelah itu dikalikan dengan periode penelitian yakni 5 tahun, maka terdapat 125 sampel dalam penelitian ini.

Metode Analisis dan Hipotesis Penelitian

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2019:206) statistik deskriptif dipakai untuk melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data yang sudah terkumpul tanpa memiliki maksud untuk membuat kesimpulan hasil yang umum atau generalisasi. Data hasil uji statistik deskriptif disajikan berupa tabel yang memuat nama variabel yang diobservasi, nilai modus, mean (rata-rata), median, penyebaran data melalui standar deviasi dan prosentase. Statistik deskriptif juga digunakan untuk mencari kuatnya hubungan antar variabel dengan melakukan analisis korelasi, membuat prediksi dengan analisis regresi, dan melakukan perbandingan rata-rata data sampel maupun populasi. Metode analisis untuk penelitian ini menggunakan software SPSS 23.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan mendeteksi normal atau tidaknya distribusi setiap data yang ada pada variabel. Hal ini dikarenakan syarat dari analisis parametrik adalah data harus terdistribusi normal (Ghozali, 2016:154). Untuk menguji kenormalan distribusi data digunakan *Kolmogrov-Smirnov Test*. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal. Sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji statistik yang digunakan pada model regresi untuk melihat ada atau tidaknya suatu penyimpangan hubungan linear antara variabel independen satu dengan yang lain. Masalah pada uji multikolinearitas dapat muncul jika terjadi kesulitan dalam mendeteksi setiap variabel. Menurut Ghozali (2016:103) model regresi linear dikatakan baik jika memenuhi syarat yakni tidak terjadi korelasi diantara variabel independen dan tidak adanya masalah pada multikolinearitas. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinearitas adalah dengan menggunakan perhitungan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), model dikatakan bebas masalah multikolinearitas apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Apabila terjadi sebaliknya maka akan terjadi permasalahan multikolinearitas yang mengakibatkan standar *error* cenderung semakin besar.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna menguji terjadinya perbedaan *variance* dari residual pada suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Dari uji ini jika terjadi heteroskedastisitas dapat menyebabkan nilai koefisien determinasi menjadi tinggi. Cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola gambar *scatterplots* yang tidak membentuk pola tertentu antara ZPERD dalam kotak X merupakan residual yang di *studentized* dan SRESID dalam kotak Y merupakan Y yang telah diprediksi (Ghozali, 2016:134).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji statistik yang digunakan untuk melakukan pengujian apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi diantaranya adalah dengan Uji Durbin Watson dengan berdasarkan ketentuan sebagai berikut: jika DW diantara -2 dan +2 maka tidak ada autokorelasi. Sedangkan jika nilai angka berada pada $DW < -2$ maka terjadi autokorelasi positif, sebaliknya jika nilai angka berada pada $DW > +2$ maka terjadi autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi ialah metode analisis hipotesis penelitian dengan tujuan untuk menguji secara keseluruhan ada atau tidak adanya pengaruh variabel satu dengan variabel yang lain (Ghozali, 2016:94). Penelitian ini menggunakan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = ROA

X1 = Dewan Direksi

X2 = Dewan Komisaris

X3 = Komite Audit
b1,...,b3 = Koefisien regresi
a = konstanta
e = *error term*

Uji Hipotesis

Uji Kecocokan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2016:96) uji F merupakan metode uji statistik yang berguna untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara gabungan terhadap variabel dependen. Dalam melakukan uji F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dari *output* Anova. Berdasarkan nilai signifikansi simultan yaitu nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima, artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dapat melihat berapa besar prosentase pengaruh dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Apabila ternyata nilai koefisien determinasi (R²) kecil, maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan model guna menerangkan variasi variabel dependen sangat lemah. Nilai R² yang ternyata mendekati nilai 1 (satu), maka dikatakan bahwa variabel bebas sudah mampu untuk memberikan informasi guna memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Adanya keterbatasan koefisien determinasi (R²) yang dikatakan bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan, maka dalam penelitian ini menggunakan nilai adjusted R².

Uji Parsial (Uji T)

Uji t memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen secara terpisah atau parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.). Dalam hal ini, jika nilai (Sig.) kurang dari < 0,05 dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka hipotesis diterima. Apabila nilai (Sig.) lebih dari > 0,05 dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka hipotesis ditolak (Ghozali, 2016:97). Dalam Penelitian ini menggunakan uji t berdasarkan nilai signifikansi (Sig.).

Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi dan menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019:69). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*. ROA merupakan indikator yang tepat dalam kinerja keuangan perbankan, karena ROA menunjukkan hubungan antara *earning* dan *assets* dalam CAMEL. *Return On Asset* (ROA) lebih memusatkan pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam operasi perusahaan secara keseluruhan, Kasmir dalam (Andika & Rahman, 2018). Rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Tandelilin (2010:372)

Keterangan:

ROA = *Return On Asset*

Laba Bersih = Laba bersih setelah pajak

Total Asset = Jumlah aset yang dimiliki perusahaan

Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi dan menjadi penyebab munculnya variabel terikat atau dependen (Sugiyono, 2019:69). Variabel independen dapat berpengaruh baik secara positif maupun negatif bagi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

1. Ukuran Dewan Direksi

Menurut Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 Tahun 2016 pasal 4 ayat 1, Bank wajib memiliki anggota dewan direksi minimal 3 orang Variabel ukuran dewan direksi dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio. Ukuran dewan direksi dalam perusahaan diukur sebagai berikut :

Ukuran Dewan Direksi = Jumlah keseluruhan anggota dewan direksi dalam perusahaan.

Sumber: Novitasari *et al.* (2020)

2. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 Tahun 2016 pasal 23 ayat 1, Bank wajib memiliki anggota dewan komisaris minimal 3 orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota dewan direksi. Skala variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini menggunakan skala rasio. Ukuran dewan komisaris dalam perusahaan diukur sebagai berikut :

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris perusahaan mencakup komisaris dan komisaris independen.

Sumber: Novitasari *et al.* (2020)

3. Ukuran Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 Tahun 2016 pasal 41 ayat 1, komite audit dalam perbankan minimal terdiri dari satu orang komisaris independen, satu orang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi, dan satu orang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum dan perbankan. Skala ukuran komite audit dalam penelitian ini menggunakan skala rasio. Ukuran komite audit dalam perusahaan diukur sebagai berikut :

Ukuran Komite Audit = Jumlah keseluruhan anggota komite audit yang dimiliki perusahaan.

Sumber: Novitasari *et al.* (2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Y	125	,000185	,031343	,0137237 7	,007598394
X1	125	2,00	14,00	7,2400	2,91658
X2	125	2,00	11,00	5,1120	2,20050
X3	125	2,00	7,00	3,8320	1,12691
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dari jumlah observasi (N) sebanyak 125 perusahaan dapat dijelaskan bahwa rata-rata XI atau dewan direksi adalah sebesar 7,2400, nilai minimum sebesar 2,00, nilai maksimum sebesar 14,00 dan standar deviasi sebesar 2,91658. Nilai rata-rata X2 atau dewan komisaris adalah sebesar 5,1120, nilai minimum sebesar 2,00, nilai maksimum sebesar 11,00 dan standar deviasi sebesar 2,20050. Nilai rata-rata X3 variabel komite audit adalah sebesar 3,8320, nilai minimum sebesar 2,00, nilai maksimum sebesar 7,00 dan standar deviasi sebesar 1,12691. Nilai rata-rata Y atau ROA sebesar 0,01372377, nilai minimum sebesar 0,000185, nilai maksimum sebesar 0,031343 dan standar deviasi sebesar 0,007598394.

Uji Asumsi Klasik

Persyaratan untuk bisa menggunakan persamaan regresi linier berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik, untuk mendapatkan nilai yang efisien dan tidak bias atau BLUE (Best Linear Unbias Estimator). Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dengan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS Ver.23, diperoleh hasil sebagai berikut:

Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal dapat diuji dengan metode One-Sample Kolmogorov Smirnov test. Dengan dasar analisis yang digunakan yaitu nilai signifikan atau nilai probabilitasnya (Asymp. Sig (2-tailed)) > 5% atau 0.05, maka data tersebut berdistribusi normal (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil uji normalitas dengan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS Ver. 23, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00657986
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,070
	Positive	,070

	Negative	-.035
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan tabel 3 hasil “Uji Normalitas”, menunjukkan bahwa nilai signifikan (nilai probabilitasnya) sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05 dan sesuai dengan dasar analisis yang digunakan maka hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Alat uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat besarnya nilai Variance Inflation Factor (VIF). Dasar analisis yang digunakan yaitu jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 maka hal ini berarti dalam persamaan regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau bebas multikolinearitas (Ghozali, 2016:103). Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS Ver. 23, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.008	.002		3,395	.001		
X1	.001	.000	.313	2,350	.020	.350	2,861
X2	.001	.000	.277	1,943	.054	.305	3,278
X3	-.001	.001	-.183	-1,994	.048	.734	1,363

a. Dependent Variable: Y

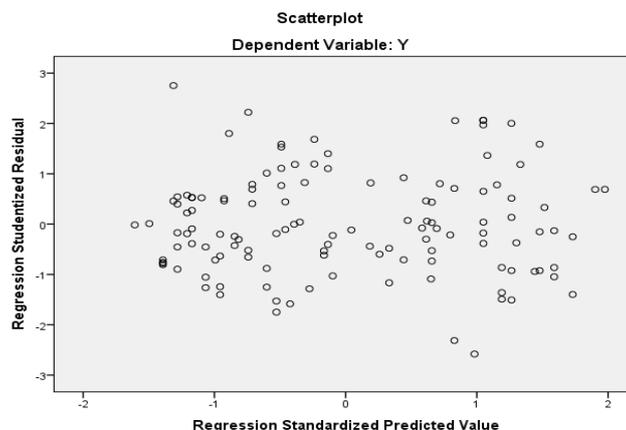
Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4 hasil ”Uji Multikolinearitas” diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel bebas / independen dalam penelitian ini lebih kecil dari 10, artinya seluruh variabel bebas pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatterplot. Dengan dasar analisis yang digunakan adalah jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS Ver. 23, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan tabel 5 hasil "Uji Heteroskedastisitas", Grafik Scatterplot X1, X2 dan X3 menunjukkan bahwa data tersebut terlihat tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, dengan ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah terjadi autokorelasi atau tidak, pada penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW-Test). Dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai Durbin Watson terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS Ver. 23, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,500 ^a	,250	,232	,006660931	1,966

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan tabel 6 hasil "Uji Autokorelasi" dengan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS Ver.23 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Durbin Watson* (DW-Test) yaitu sebesar 1.966, berada diantara -2 sampai +2, dan sesuai dengan dasar pengambilan keputusan maka hal ini berarti bahwa dalam persamaan regresi tersebut tidak ada Autokorelasi.

Setelah dilakukan Uji Asumsi Klasik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi linier dalam penelitian ini bebas dari asumsi dasar (klasik), sehingga pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t yang akan dilakukan dalam penelitian tidak ada bias atau sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda dengan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS Ver.23, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,008	,002		3,395	,001
X1	,001	,000	,313	2,350	,020
X2	,001	,000	,277	1,943	,054
X3	-,001	,001	-,183	-1,994	,048

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan tabel 7 dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.008 + 0.001X1 + 0.001X2 - 0.001X3$$

Dari model persamaan regresi linier tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta (β_0)

Nilai Konstanta (β_0) sebesar 0.008 menunjukkan bahwa, apabila variabel Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit konstan maka besarnya nilai Kinerja Keuangan (Y) naik sebesar 0.008 satuan.

Konstanta (β_1) Untuk Variabel Dewan Direksi (X1)

Besarnya nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0.001, nilai (β_1) yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Kinerja Keuangan (Y) dengan Dewan Direksi (X1) yang artinya jika nilai ukuran dewan direksi (X1) naik sebesar satu satuan, maka besarnya nilai Kinerja Keuangan (Y) akan naik sebesar 0.001 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya bersifat konstan.

Konstanta (β_2) Untuk Variabel Dewan Komisaris (X2)

Besarnya nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 0.001, nilai (β_2) yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Kinerja Keuangan (Y) dengan Dewan Komisaris (X2) yang artinya jika nilai ukuran dewan komisaris (X2) naik sebesar satu satuan, maka besarnya Kinerja Keuangan (Y) akan naik sebesar 0.001 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya bersifat konstan.

Konstanta (β_3) Untuk Variabel Komite Audit (X3)

Besarnya nilai koefisien regresi (β_3) sebesar -0.001, nilai (β_3) yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara Kinerja Keuangan (Y) dengan Komite Audit (X3) yang artinya jika nilai ukuran Komite audit (X3) naik sebesar satu satuan, maka besarnya nilai Kinerja Keuangan (Y) akan turun sebesar 0.001 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya bersifat konstan.

Uji Hipotesis

Uji Kecocokan Model (Uji F)

Dari hasil Uji Kesesuaian Model atau Uji F dengan menggunakan alat bantu komputer dengan Program SPSS Ver. 23 mengenai analisis hubungan secara simultan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8.
Hasil Uji Kecocokan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,002	3	,001	13,453	,000 ^b
	Residual	,005	121	,000		
	Total	,007	124			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai F hitung sebesar 13.453 dengan tingkat taraf signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05), maka Hditerima, yang berarti bahwa model regresi yang dihasilkan sesuai guna melihat pengaruh dewan direksi, dewan direksi dan komite audit terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan konvensional dan umum di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil pengujian juga diperoleh nilai R square yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9.
Nilai R Square (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,500 ^a	,250	,232	,006660931

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi (*R Square/ R²*) sebesar 0.232, hal ini menunjukkan bahwan Kinerja Keuangan (Y) mampu dijelaskan oleh variabel dewan direksi (X1), dewan komisaris (X2), dan komite audit(X3) sebesar 23.2% sedangkan sisanya 76.8% dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Parsial (Uji T)

Dari hasil Uji Parsial atau Uji t dengan menggunakan alat bantu komputer dengan Program SPSS Ver. 23 mengenai analisis hubungan secara parsial, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,008	,002		3,395	,001
	X1	,001	,000	,313	2,350	,020
	X2	,001	,000	,277	1,943	,054
	X3	-.001	,001	-.183	-1,994	,048

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Pengaruh Dewan Direksi (X1) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan tabel 10 di atas menunjukkan besarnya t hitung X1 sebesar 2.350, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.020 (lebih kecil dari 0.05) maka H diterima yang berarti dewan direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Pengaruh Dewan Komisaris (X2) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan tabel 10 di atas menunjukkan besarnya t hitung X2 sebesar 1.943, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.054 (lebih besar dari 0.05) maka H ditolak yang berarti dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Pengaruh Komite Audit (X3) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan tabel 10 di atas menunjukkan besarnya t hitung X3 sebesar -1.194, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.048 (lebih kecil dari 0.05) maka H diterima yang berarti komite audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y).

3.2 Pembahasan

Pengaruh Dewan Direksi (X1) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Dewan direksi dimaksudkan sebagai pemegang kekuasaan pada perusahaan. Dewan direksi bertanggungjawab untuk mengelola perusahaan dengan melibatkan pihak berkepentingan. Dewan direksi memiliki wewenang untuk membuat kebijakan dan strategi bagi perusahaan baik jangka dan maupun jangka pendek. Berdasarkan hasil “Uji Analisis Regresi Linier Berganda” besarnya nilai t hitung Dewan Direksi (X1) sebesar 2.350, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.020 (lebih kecil dari 0.05) yang berarti dewan direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y). Dewan direksi merupakan hal yang vital dalam pelaksanaan *good corporate governance* karena memiliki tanggung jawab dalam mengelola manajemen perusahaan. Dalam meningkatkan kinerja keuangan, dewan direksi dituntut dapat membuat strategi dan kebijakan agar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat dikelola dengan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sehingga dengan adanya dewan direksi dalam perusahaan dapat membantu perusahaan dalam membuat keputusan matang sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaya *et al.* (2019) memberikan hasil bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Pengaruh Dewan Komisaris (X2) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Dewan komisaris bertugas sebagai fungsi kontrol di dalam perusahaan untuk mengawasi perilaku manajemen yang merupakan bentuk praktis dari *agency theory*. Dewan komisaris

berfungsi untuk menjadi jembatan bagi kepentingan manajemen dan pemilik perusahaan. Berdasarkan hasil “Uji Analisis Regresi Linier Berganda” besarnya nilai t hitung dewan komisaris (X2) sebesar 1.943, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.054 (lebih besar dari 0.05) yang berarti dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Tidak berpengaruhnya peran dewan komisaris dalam mempengaruhi *return on asset* perusahaan menunjukkan bahwa dengan banyaknya dewan komisaris serta tugas pengawasan yang dilakukan dalam suatu perusahaan bukan jaminan untuk membantu direksi dalam menghasilkan keputusan terbaik guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini karena kinerja keuangan dapat dicapai utamanya dari aktivitas operasional.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita *et al.* (2019) menunjukkan hasil pengaruh positif dan signifikan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Namun, hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Novitasari *et al.* (2020) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Pengaruh Komite Audit (X3) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk bekerja secara independen guna memastikan proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit serta implementasi *good corporate governance* di perusahaan sudah berjalan maksimal. Berdasarkan hasil “Uji Analisis Regresi Linier Berganda” besarnya nilai t hitung komite audit (X3) sebesar -1.194, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.048 (lebih kecil dari 0.05) yang berarti komite audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Komite Audit sejatinya dapat memberikan manfaat dan memperkuat pengawasan terkait proses pelaporan keuangan perusahaan, manajemen risiko dan proses *good corporate governance* di perusahaan. Komite audit dapat melakukan audit guna memperoleh informasi mengenai kewajaran pelaporan keuangan, efektifitas pengendalian internal dan mengingatkan tanggung jawab dewan direksi dalam menindaklanjuti risiko yang telah ditemukan oleh komite audit. Dengan adanya hal tersebut maka tata kelola perusahaan dapat berjalan lebih efektif serta terhindar dari risiko yang merugikan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2017) bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi perusahaan perbankan untuk lebih memperhatikan dan komite audit dalam perusahaan. Hal ini dilakukan guna mengurangi kerugian perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4. REKOMENDASI KEBIJAKAN

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengujian data yang diproses SPSS Ver.23 sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka rekomendasi hasil penelitian ini antara lain :

- 1) Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*) pada Bank Umum Konvensional dengan nilai t hitung Dewan Direksi (X1) sebesar 2.350, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.020 (lebih kecil dari 0.05).
- 2) Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*) pada Bank Umum Konvensional dengan nilai t hitung dewan komisaris (X2) sebesar 1.943, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.054 (lebih besar dari 0.05).
- 3) Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*) pada Bank Umum Konvensional dengan nilai t hitung komite audit (X3) sebesar -1.194, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.048 (lebih kecil dari 0.05).

Kebijakan

Bedasarkan hasil dan interpretasi penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai rekomendasi kebijakan antara lain :

- 1) Bagi perusahaan perbankan umum konvensional agar lebih memperhatikan peranan dewan direksi serta komite audit dalam rangka penerapan *good corporate governance* untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini karena dua organ tersebut berperan dalam aktivitas operasional perusahaan secara langsung, Dewan direksi memiliki wewenang untuk membuat kebijakan dan strategi bagi perusahaan baik jangka dan maupun jangka pendek untuk meningkatkan kinerja keuangan serta komite audit dapat memberikan opini yang nantinya membantu perusahaan agar terhindar dari risiko yang merugikan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak maupun dapat menerapkan pada sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, N. (2020). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 5(2), 209–218.
- Andika, M., & Rahman, L. F. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016). *Jurnal Profiet*, 1(1), 51–66.
- Anita, D. N., Gama, A. W. S., & Warmana, G. O. (2019). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *VALUES*, 1(1), 16–23.
- Aprilliadi, T., & Pohan, E. S. (2020). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *EKSISTANSI*, 9(1).
- Ayuningtyas, E., Titisari, K., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Bank Go Public Di BEI Tahun 2014-2018. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 14–21.
- Bagus, L. (1996). Kamus Filsafat, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Budyono, Muhammad Tho'in, Dewi Muliasari, and Serly Andini Restu Putri. "An analysis of customer satisfaction levels in islamic banks based on marketing mix as a measurement tool." *Annals of the Romanian Society for Cell Biology* (2021): 2004-2012.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Gillan, S. L. (2006). *Recent developments in corporate governance: An overview*. Elsevier.
- Honi, H., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3).
- Indonesia, B. (1998). *UU No. 10 tahun 1998, tentang perubahan terhadap UU No. 7 tahun 1992*. Jakarta.
- Jaya, F. A., P, R. W. D., & Wiyono, M. W. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2015 – 2017). 16–21.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jumingan, D. (2006). Analisis Laporan Keuangan. *Jakarta: PT. Bumi Aksara*.

- Pandu Rizky Mahendra, Tituk Diah Widajantie / *Edunomika* Vol. 05, No. 02 (2021)
- Kasmir, K. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Keuangan, O. J. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/Pojk. 03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.*
- Kristiyanti, L. M. S. (2021). The implementation of good corporate governance, village apparatus performance, organizational culture, and its effects against village fund management accountability (Case study of Tulung District, Klaten Regency). *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 1985-1996.
- Kusmayadi, D., Rudiana, D., & Badruzaman, J. (2015). *Good Corporate Governance* (I. Firmansyah (ed.)). LPPM Universitas Siliwangi Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya.
- Kusuma, I. L., Dewi, M. W., & Tho'in, M. (2021). Analysis of the effect of human resources competency, utilization of technological information, and internal control systems on the value of financial reporting information. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 14628-14638.
- Lubis, P. S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *JURNAL IMPLEMENTASI EKONOMI DAN BISNIS*, 6(1).
- Manossoh, H. (2016). Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. In *PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung ISBN: 978-602-73706-6-1.*
- Merryana, I. C., Wijaya, A. L., & M. Agus Sudrajat. (2019). *Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan perbankan indonesia.* 57–72.
- Mulyadi, R. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 22–35.
- Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1), 47–57.
- Oktaviani, D. M. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *E-Jra*, 09(03), 1–14.
- Prasetyo, D., & Dewayanto, T. (2019). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–10.
- Prastiwi, I. E., & Anik, A. (2020). The impact of credit diversification on credit risk and performance of Indonesian banks. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 8(1), 013-021.
- Putri, A. D., & Dewi, A. S. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI.*
- Retno, R. D., & Priantinah, D. (2012). Pengaruh good corporate governance dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2), 99–103.
- Rimardhani, H., Hidayat, R., & Dwiatmanto, D. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 31(1), 167–175.
- Saputri Ayu Nadya, Widayanti Rochmi, D. R. (2019). Analisis Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Edumonika*, 03(02), 352–363.
- Sugiyono, P. (2019). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung.*
- Sukmajati, A., & Sudrajad, M. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2012-2016.* 01(04), 591–599.

- Sutrisno, H. (2009). Manajemen keuangan teori, konsep dan aplikasi. *Yogyakarta: Ekonosia*.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.
- Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan, Business Accounting Review*.
- Utami, W. B. (2021). Influence of Investment Decisions (PER), Policy of Dividend (DPR) and Interest Rate against Firm Value (PBV) at a Registered Manufacturing Company on Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 1972-1984.
- Widyastuti, Rr, A. Y. (2020). *Selain Maybank, Ini 4 Kasus Besar Pembobolan Bank yang Jadi Perhatian Publik*. Tempo. <https://bisnis.tempo.co/read/1404727/selain-maybank-ini-4-kasus-besar-pembobolan-bank-yang-jadi-perhatian-publik>